

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang akan dipaparkan peneliti disini adalah data hasil rekaman tentang seluruh aktivitas dari pelaksanaan tindakan yang berlangsung di MI Prigi II Trenggalek.

1. Paparan Data

a. Paparan Data Pra Tindakan

Sebelum peneliti benar-benar akan melakukan penelitian di MI Prigi II Trenggalek, peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala MI tersebut. Kebetulan MI tempat untuk melakukan penelitian jaraknya tidak jauh dari rumah peneliti. Madrasah tersebut dipimpin oleh Ibu Alpiyah.

Dalam pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan rencananya untuk mengadakan penelitian di MI Prigi II Trenggalek. Beliau menyambut baik rencana dari peneliti dan tidak merasa keberatan dengan tujuan apabila penelitian tersebut membawa dampak positif bagi anak-anak akan sangat bermanfaat bagi anak-anak dan guru. Peneliti juga menyampaikan akan melakukan pertemuan lagi apabila sudah lengkap persyaratan untuk melakukan penelitian. Untuk langkah selanjutnya kepala sekolah menyarankan agar menemui guru

yang bersangkutan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V untuk membicarakan langkah selanjutnya.

Sesuai dengan saran kepala sekolah, pada hari yang sama peneliti menemui guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V yaitu Bapak Adika. Peneliti menyampaikan rencananya untuk mengadakan penelitian di kelas V dan beliau setuju dengan rencana penelitian tersebut. Mata pelajaran yang akan diambil adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kebetulan Guru Bahasa Indonesia kelas V tersebut, merupakan Guru Kelas V jadi bisa membantu peneliti untuk memperoleh informasi terkait proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan lain-lain. Peneliti memberitahukan bahwa akan melakukan penelitian setelah melaksanakan ujian seminar proposal sebagai persyaratan pengajuan surat ijin penelitian. Guru kelas V tersebut tidak keberatan dan akan membantu apa saja yang dibutuhkan.

Setelah mengadakan seminar proposal hari Senin tanggal 23 Maret 2015 dan persyaratan untuk mengajukan surat ijin penelitian yang berupa berita acara seminar proposal skripsi, ringkasan masukan seminar proposal skripsi, daftar hadir seminar proposal, dan lembar masukan seminar proposal untuk peserta serta tanda tangan-tanda tangan yang dibutuhkan telah lengkap, maka peneliti segera mengajukan surat ijin penelitian

ke Dekan dengan persetujuan pembimbing dan dengan persyaratan-persyaratan tersebut.

Setelah semua persyaratan sudah lengkap, pada hari Sabtu, 13 April 2015 mengadakan pertemuan dengan kepala MI Prigi II Trenggalek untuk memberikan surat ijin penelitian dan mengadakan kesepakatan lagi terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Pada hari yang sama, peneliti juga bertemu dengan Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada waktu istirahat yaitu sekitar pukul 09.30 – 10.00. Peneliti mengadakan kesepakatan bahwa akan melaksanakan penelitian di kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita. Menurut beliau, materi tersebut sudah diajarkan akan tetapi beliau memperbolehkan peneliti untuk mengulangi materi tersebut dengan metode yang berbeda. Selain mengadakan kesepakatan tentang penelitian, peneliti juga mengadakan wawancara terkait pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut wawancara peneliti dengan Guru Kelas V :

P : Menurut Bapak, apakah murid-murid senang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia?

G : Relatif senang mbak.

P : Apa tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini khususnya di kelas V?

G : Tujuan utamanya anak dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

P : Apakah metode yang telah Bapak terapkan dalam proses pembelajaran selama ini?

G : Saya masih memakai metode ceramah mbak.

P : Selain metode tersebut, adakah metode lain yang bapak gunakan dalam pembelajaran di kelas?

G : Belum ada mbak, soalnya murid-murid belum bisa lepas dari seratus persen dari ceramah. Pernah tidak saya beri metode ceramah akan tetapi mereka bilang kok tidak dijelaskan pak, gitu mbak.

P : Apakah selama ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya, Bapak selalu memakai media?

G : Kadang-kadang mbak.

P : Media apa yang sering bapak pakai dalam pembelajaran tersebut?

G : Media gambar yang saya pakai.

P : Kalau untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, media gambar yang seperti apa yang Bapak pakai?

G : Media gambar yang seperti halnya materi gambar berseri, gambar untuk membandingkan, kemarin saya sempat pakai kamus dan peta untuk materi membaca memindai.

P : Apakah murid-murid tertarik dengan media yang bapak pakai?

G : Iya mbak.

P : Adakah problem/masalah yang Bapak jumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini dan jika ada, apa saja problem/masalah yang Bapak alami?

G : Masalah dalam hal pelajarannya. Sebenarnya banyak, dari kemampuan berbahasa mereka masih kurang, menulis dengan EYD atau Ejaan Yang Disempurnakan juga masih kurang.

P : Bagaimana cara Bapak mengatasi hal tersebut?

G : Kemarin sudah saya ingatkan tentang EYD, sudah saya beri contoh juga terus setiap kali pembelajaran menulis itu selalu saya tekankan kalau masih salah gitu saya koreksi dan anaknya saya panggil ke depan.

P : Bagaimana Bapak melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan?

G : Memakai evaluasi bentuk tulisan maupun lisan.

P : Bagaimana perkembangan pembelajaran setelah Bapak melakukan evaluasi tersebut?

G : Sebagian sudah ada yang lumayan mbak dalam hal kemampuan berbahasa, kalau untuk nilai sebagian sudah mencukupi KKM.

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru

Selain wawancara dengan Guru Kelas V peneliti mendapat sedikit tambahan ilmu terkait penelitian yang akan diadakan dari Guru Kelas IV yaitu Bapak Mukti Haryanto. Beliau berkata “Sebenarnya PTK itu adalah penelitian untuk seseorang yang sudah menjadi guru karena selain sudah mengerti kondisi kelas, seorang guru juga sudah memahami karakteristik setiap siswa. Untuk peneliti yang menggunakan PTK, bisa memperoleh informasi dari Guru Kelas sebelum penelitian dan terpenting adalah konsultasi dengan Dosen Pembimbing. Saya berharap penelitian yang dilaksanakan berjalan lancar dan bisa bermanfaat untuk sekolah ini.”

Setelah banyak mendapat pengalaman dari Bapak Mukti, peneliti membuat kesepakatan dengan Bapak Adika untuk melakukan tes awal atau *pre test* sebelum memulai penelitian siklus 1 dan siklus 2. Beliau memberi kesempatan untuk mengadakan *pre test* pada hari Sabtu di luar jam pelajaran Bahasa Indonesia setelah istirahat. Untuk pelaksanaan penelitian siklus 1 yaitu hari Rabu setelah istirahat pada pukul 10.00 – 11.30 dan untuk siklus 2 yaitu hari Kamis pada pukul 08.00-09.00.

Sebelum penelitian berlangsung peneliti juga berkonsultasi dengan guru pengampu tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter siswa yang ada dikelas V tersebut. Peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah siswa , kondisi siswa dan latar belakang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas V sebanyak 12 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan siswa sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya. Peneliti juga berkesempatan untuk melakukan pengamatan terkait situasi dan kondisi di kelas V yang akan dijadikan subyek penelitian pada saat proses pembelajaran.

Sesuai kesepakatan yang telah dibuat dengan Bapak Adika selaku Guru Bahasa Indonesia kelas V, maka pada hari Sabtu tanggal 18 April 2015, peneliti mengadakan *pre test* di kelas V setelah istirahat. *Pre test* tersebut diikuti oleh semua siswa kelas V akan tetapi Bapak Adika selaku Guru Kelas V tidak bisa hadir melihat situasi pelaksanaan *pre test* dikarenakan ada acara di luar sekolah jadi beliau pada hari itu tidak masuk. Pada tes awal ini peneliti memberikan 10 buah soal sebagaimana terlampir dalam lampiran. Adapun hasil *pre tes* Bahasa Indonesia pokok bahasan Cerita kelas V dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Skor Siswa Pre Test

No	Uraian	Hasil pre tes
1.	Jumlah siswa seluruhnya	12
2.	Jumlah siswa yang telah tuntas	3
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	9
4.	Jumlah siswa yang tidak ikut tes	0
5.	Nilai rata-rata siswa	64,5
6.	Prosentase ketuntasan	25%

(Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4)

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel di atas tergambar bahwa dari 12 siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek yang mengikuti tes, 9 siswa atau 75% belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 70, berarti belum mencapai kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat). Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai 70 atau di atas 70 sebanyak 3 siswa atau hanya 25%.

Dari tabel hasil *pre test* tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 9 siswa dan 3 siswa yang tuntas belajar. Berdasarkan tabel dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah sebesar 64,5 dan prosentase ketuntasan belajar sebesar 25%. Hasil dari *pre test* sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 70%. Dengan hasil *pre test* (tes awal) itu, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian pada materi mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat) dengan menggunakan metode *Talking Stck* untuk meningkatkan

keterampilan berbicara dan motivasi belajar. Selain untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa karena keterampilan berbicara dan motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Pada materi ini peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) 70. Penentuan KKM ini sesuai dengan KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan di MI Prigi II Trenggalek. Peneliti menentukan KKM sesuai dengan KKM di Madrasah tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan metode *Talking Stick* dan setelah diadakan penerapan metode tersebut terutama dalam hal keterampilan berbicara dan motivasi belajar.

b. Paparan Data Tindakan (Siklus 1)

Siklus 1 dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan pada kegiatan akhir dilaksanakan *post test* siklus 1. Adapun materi yang akan diajarkan adalah mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat). Proses dari siklus 1 akan diuraikan sebagai berikut :

1) Perencanaan

Sebelum melakukan suatu kegiatan seharusnya diawali dengan perencanaan, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan semakin lancar.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk penelitian seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap dengan soal-soal, LKS (Lembar Kerja Siswa) , dan post test. Menyiapkan materi yang akan disajikan. Menyiapkan media pembelajaran berupa media audio visual. Menyiapkan lembar observasi untuk memperkuat data hasil tes ditambah dengan hasil dokumentasi. Melakukan koordinasi dengan guru pengampu Bahasa Indonesia kelas V dan teman sejawat.

2) Pelaksanaan

(a) Pertemuan 1

Pertemuan pertama ini dilaksanakan Rabu tanggal 22 April 2015 pada pukul 10.00-11.30 dengan jumlah siswa 10 anak karena ada 2 siswa yang tidak masuk dikarenakan sakit.

Kegiatan awal

Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan guru mengucapkan salam dan membaca doa bersama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru

memberikan sedikit gambaran terkait materi yang akan dipelajari dan untuk membangkitkan motivasi kepada siswa, guru meminta salah satu siswa untuk membaca cerita yang ada dalam buku paket Bahasa Indonesia. Setelah salah satu siswa tersebut selesai membaca, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari serta tanya jawab dengan siswa.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa.

Pertama, dengan metode *Talking Stick* guru membagi kelompok sesuai jumlah siswa. Kedua, guru menyiapkan sebuah media audio visual berbentuk film/video cerita anak. Ketiga, siswa diminta untuk melihat dan mendengarkan film/video tersebut dengan seksama. Keempat, setelah siswa selesai melihat film/video tersebut, guru membagikan selebar kertas kosong sebagai lembar kerja siswa pada masing-masing siswa. Kelima, sebelum siswa menuliskan kembali cerita, guru memberitahukan bahwa meskipun bekerja dalam satu kelompok akan tetapi setiap siswa harus membuat cerita sendiri di kertasnya masing-masing dan boleh bertanya pada anggota kelompoknya. Setelah selesai

pengerjaan, setiap kelompok berdiskusi menentukan cerita mana yang akan dikumpulkan. Keenam, dengan waktu yang sudah ditentukan oleh guru, tugas setiap kelompok dikumpulkan.

Gambar 4.1 Isi dari film/video cerita anak

<p>Tema.....</p> <p style="text-align: center;">Ucapkan Salam</p> <p>Di pagi hari di suatu sekolah, Nadia bertemu teman-temannya. Nadia mengucapkan salam ketika bertemu teman-temannya dan merekapun berbincang-bincang di luar gerbang sekolah sebelum bel berbunyi tanda sekolah sudah masuk.</p> <p>Tidak lama kemudian, Dini pun datang. Melihat Dini datang, Nadia mengucapkan salam pada Dini. Tapi ternyata, Dini tidak menjawab salam dari Nadia. Teman-temannya berkata kalau Dini itu anak yang tidak punya teman karena dia sombong dan tidak mau bertutur sapa pada siapapun. Sementara Nadia dan teman-temannya masih berbincang-bincang, Dini tetap meneruskan jalannya tanpa menghiraukan Nadia dan teman-temannya. Sambil jalan, dia tidak melihat ke depan melainkan ke belakang ke arah Dini dan teman-temannya sambil berkata. “Huuu, dasar anak-anak bodoh sok akrab lagi”. Tiba-tiba “dooorrrr”, dia menabrak pintu gerbang sekolah dan terjatuh. Nadia dan teman-temannya langsung menertawakannya. Melihat Dini kesakitan, Nadia mengajak teman-temannya untuk menolongnya. “Kamu tidak apa-apa kan Dini”, Kata Nadia. Mengetahui kebaikan Nadia dan teman-temannya, Dini berterimakasih dan dia menyadari akibat tidak mau mengucapkan salam dan tidak menghargai orang lain. Nadia pun memaafkannya dan berkata, “Sudahlah, yang penting kamu sudah tahu pentingnya salam dan juga arti berteman. Karena mengucapkan salam itu banyak manfaatnya, antara lain: disayangi Allah, mempererat tali persaudaraan, banyak teman, hidup jadi bahagia, dan lain-lain. Akhirnya Nadia, Dini, dan teman-temannya berangkat bersama-sama menuju sekolah.</p> <p>Sumber : youtube</p>

Sebelum siswa mulai mengerjakan, guru memberikan sedikit gambaran tentang apa yang ada dalam film/video tersebut agar siswa dapat menulis cerita dengan baik dan benar sesuai unsur-unsur cerita.

Gambar 4.2 Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru : Dari film/video yang telah kalian liat dan dengar tadi, kalian sudah bisa menyimpulkan apa yang diceritakan dalam film/video tersebut.

Siswa : Sudah bu.

Guru : Siapa tokoh yang tidak mau mengucapkan salam dari cerita tersebut?

Siswa : Dini bu.

Dan seterusnya

Dari gambar tersebut, terlihat anak-anak sangat memperhatikan cerita dalam film/video tersebut. Dengan waktu yang sudah diberikan, siswa diminta untuk menceritakan kembali apa yang sudah dilihat dan didengar tadi sesuai pemahamannya masing-masing dan dengan bahasanya sendiri pada selembar kertas yang sudah dibagikan tadi. Setelah selesai, tugas tersebut dikumpulkan.

Hasil dari kegiatan menulis kembali isi cerita anak selengkapya dapat dilihat pada lampiran 7.

Kegiatan Akhir

Setelah semua tugas selesai, guru bersama siswa bertanya jawab terkait hal yang belum diketahui dan menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

Sesuai kesepakatan yang telah dibuat dengan guru jika setiap siklus akan diadakan ujian *post test*, maka sebelum pembelajaran berakhir, peneliti memberikan

ujian *post test* untuk melihat kemampuan siswa pada pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada *post test* siklus 1 ini peneliti memberikan 20 buah soal pilihan ganda dan 5 buah soal uraian sebagaimana terlampir dalam lampiran. Adapun hasil *post test* Bahasa Indonesia pokok bahasan Cerita kelas V dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Skor Siswa Post Test Siklus I

No	Uraian	Hasil post test
1.	Jumlah siswa seluruhnya	10
2.	Jumlah siswa yang telah tuntas	7
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
4.	Jumlah siswa yang tidak ikut tes	2
5.	Nilai rata-rata siswa	75,2
6.	Prosentase ketuntasan	70%

(Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 1 dalam tabel di atas tergambar bahwa dari 10 siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek yang mengikuti tes, 3 siswa atau 30% belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 70, berarti belum mencapai kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat). Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai 70 atau di atas 70 sebanyak 7 siswa

atau hanya 70% sedangkan yang tidak ikut test ada dua orang siswa dikarenakan sakit.

Dari tabel hasil *post test* tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 3 siswa dan 7 siswa yang tuntas belajar. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada *post test* siklus 1 adalah sebesar 75,2 dan prosentase ketuntasan belajar sebesar 70%. Hasil dari *post test* siklus 1 mengalami peningkatan dari 25% pada test awal atau *pre test* menjadi 70% pada *post test* di siklus 1. Akan tetapi, pada pelaksanaan ujian *post test* siklus 1 ini ada dua siswa yang tidak mengikuti test. Oleh karena itu jumlah siswa yang tidak tuntas dari tiga siswa menjadi lima siswa karena ditambah dengan dua siswa yang tidak masuk tersebut.

3) Observasi

Pengamatan ini dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Prigi II Trenggalek sebagai pengamat I, beserta teman sejawat sebagai pengamat II. Disini, pengamat I dan II bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti serta semua aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga

pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Berdasarkan tabel pengamatan yang dilakukan oleh pengamat I yaitu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V, maka pedoman observasi bagi guru, skor yang diperoleh adalah 33 dan skor maksimal adalah 40. Sedangkan untuk mencari prosentase skor dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Prosentase skor} = \frac{R}{N} \times 100$$

Jadi, prosentase skor yang diperoleh guru/peneliti adalah sebagai berikut :

$$\frac{33}{40} \times 100 = 83\%$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat Baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤ 54%	E	0	Kurang Sekali

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, kegiatan peneliti dalam tingkat keberhasilan tergolong baik.

Selain guru pengampu mengamati kegiatan peneliti, guru pengampu juga mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, skor yang diperoleh siswa adalah 32 dan skor maksimum adalah 40. Untuk mencari prosentase skor dapat menggunakan rumus :

$$\text{Prosentase skor} = \frac{R}{N} \times 100$$

Jadi, prosentase skor yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut :

$$\frac{32}{40} \times 100 = 80\%$$

Prosentase skor yang diperoleh siswa adalah 80%. Berdasarkan tabel 4.3 tentang taraf keberhasilan tindakan, kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran tergolong baik.

Teman sejawat sebagai pengamat II juga mengamati kegiatan peneliti dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Skor yang diperoleh peneliti adalah 32 dan skor maksimal adalah 40. Dari hasil pengamatan dari teman sejawat atau pengamat II diperoleh hasil sebagai berikut ini :

Untuk mencari prosentase skor dapat menggunakan rumus :

$$\text{Prosentase skor} = \frac{R}{N} \times 100$$

Jadi, prosentase skor yang diperoleh guru/peneliti adalah sebagai berikut :

$$\frac{32}{40} \times 100 = 80\%$$

Prosentase skor dari kegiatan peneliti adalah 80%. Artinya, kegiatan peneliti tergolong baik berdasarkan tabel 4.3.

Untuk hasil dari kegiatan siswa menurut pengamat II atau teman sejawat dengan skor adalah 32 dan skor maksimum adalah 40, dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Prosentase skor} = \frac{R}{N} \times 100$$

Jadi, prosentase skor yang diperoleh guru/peneliti adalah sebagai berikut :

$$\frac{32}{40} \times 100 = 80\%$$

Prosentase skor dari kegiatan peneliti adalah 80%. Artinya, kegiatan peneliti tergolong baik berdasarkan tabel 4.3.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru pengampu dan teman sejawat didapatkan taraf keberhasilan tindakan adalah baik. Artinya, dalam pembelajaran siklus 1 ini, siswa-siswa sangat antusias mengikuti proses

pembelajaran yang sedang berlangsung. Akan tetapi, masih banyak yang perlu diperbaiki oleh guru/peneliti agar taraf keberhasilan tindakan sesuai harapan yang diinginkan.

4) Refleksi

Setelah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, peneliti melakukan refleksi dari kegiatan pada siklus I. Pertama peneliti melihat hasil cerita tiap kelompok pada siklus I. Dari hasil kerja tersebut, terlihat sebagian besar siswa sudah menguasai dari indikator yang diharapkan peneliti yaitu menjelaskan tema dari sebuah cerita, menyebutkan tokoh dalam cerita, menjelaskan latar dari sebuah cerita, dan menjelaskan amanat yang terdapat dalam sebuah cerita. Tetapi pada indikator menjelaskan tema dari cerita masih banyak siswa yang belum begitu memahaminya. Karena mereka menanggapi bahwa tema itu sama dengan judul.

Selanjutnya peneliti menganalisa hasil tes awal. Berdasarkan hasil tes awal dari 12 siswa yang mengikuti tes memperoleh nilai rata-rata 64,5. Dan berdasarkan hasil penilaian tersebut, nilai rata-rata masuk dalam kategori kurang. Sedangkan untuk hasil *post tes* siklus I memperoleh nilai rata-rata 75,2. Dalam pelaksanaan *post test* 1, terdapat dua siswa yang tidak ikut tes atau tidak masuk pada hari itu.

Meskipun demikian, nilai rata-rata dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan siklus I sudah mengalami kenaikan, namun belum mencapai hasil yang maksimal.

Untuk keterampilan berbicara memperoleh prosentase nilai rata-rata (NR) 60% dan motivasi belajar memperoleh prosentase nilai rata-rata (NR) sebesar 67%. Berdasarkan tabel 4.3 tentang taraf keberhasilan tindakan tergolong kurang untuk keterampilan berbicara dan tergolong cukup untuk motivasi belajar siswa. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 6. Taraf keberhasilan tersebut dirasa kurang maksimal karena masih ada siswa yang masih belum aktif dalam kegiatan belajar dan lebih banyak diam sehingga motivasi belajar mereka kurang.

Kemudian peneliti melihat hasil observasi. Pada hasil observasi dapat dilihat prosentase skor yang diperoleh peneliti dari guru pengampu atau pengamat I dan dari teman sejawat atau pengamat II menunjukkan taraf keberhasilan tindakan tergolong baik. Sedangkan untuk prosentase skor yang diperoleh siswa dari pengamat I dan pengamat II juga tergolong baik berdasarkan taraf keberhasilan tindakan pada tabel 4.3. Meskipun demikian, banyak hal yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan.

Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan lanjut yaitu siklus II untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.4 Kendala Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

Kendala siklus I	Rencana perbaikan siklus II
<ul style="list-style-type: none"> a) Kondisi kelas belum terkendali saat mengerjakan tugas b) Hanya beberapa siswa yang berani bertanya kepada guru c) Siswa belum aktif dalam pembelajaran d) Siswa masih takut atau malu dalam mengemukakan pendapat e) Siswa banyak yang masih belum mengerti menentukan tema dari cerita f) Siswa terlalu senang melihat gambar yang ada dalam media sehingga isi dari cerita yang disampaikan kurang diperhatikan. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru lebih tegas dalam menjalankan setiap langkah pembelajaran namun tetap terfokus kepada siswa sebagai subjek b) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berani bertanya dalam hal apapun terutama dalam pelajaran yang belum mereka pahami termasuk Bahasa Indonesia c) Bersama siswa guru membahas pekerjaan siswa lainnya dan meminta mereka untuk maju kedepan jika ada hal yang belum jelas d) Guru fokus kepada penyampaian materi menjelaskan tema dari cerita dan indikator lainnya e) Lebih memberikan bimbingan kepada siswa untuk memperhatikan apa isi di dalam cerita yang disajikan dan tidak fokus pada gambarnya saja. f) Memberikan <i>reward</i> atau penghargaan agar siswa termotivasi untuk lebih meningkatkan keterampilan berbicaranya dan tidak malu mengemukakan pendapat.

c. Paparan Data Tindakan (Siklus 2)

1) Perencanaan

Sebelum melakukan suatu kegiatan seharusnya diawali dengan perencanaan, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan semakin lancar.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk penelitian seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap dengan soal-soal *post test* siklus II, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan media pembelajaran berupa media audio visual seperti pembelajaran pada siklus 1, menyiapkan lembar observasi untuk memperkuat data hasil tes ditambah dengan hasil dokumentasi. Melakukan koordinasi dengan guru pengampu Bahasa Indonesia kelas V dan teman sejawat.

Sedangkan untuk cerita pada siklus II masih sama dengan cerita pada siklus I. Ini bertujuan agar lebih mudah untuk dipahami dan siswa lebih dapat mengambil pelajaran dari cerita yang disajikan dan siswa tidak hanya terfokus pada gambarnya saja. Karena peneliti tidak akan membuat indikator baru dalam siklus II, akan tetapi mengulang pada indikator sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga menambah metode *Talking Stick* secara individu yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa.

2) Pelaksanaan

(a) Pertemuan 2

Kegiatan siklus II ini dilaksanakan pada pertemuan kedua yaitu pada hari Kamis, 23 April 2015 pada jam pelajaran 1-2 yakni jam 07.30-09.00. Pada siklus II ini, dilaksanakan dalam satu kali pertemuan seperti pada pembelajaran siklus I dan setiap akhir pembelajaran dilaksanakan ujian *post test* II dengan jumlah siswa lengkap yaitu 12 siswa pada siklus ini.

Kegiatan awal

Seperti pada pembelajaran pada siklus I, sebelum memulai pembelajaran, guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Selanjutnya, guru bertanya jawab terkait materi yang telah mereka pelajari pada siklus I dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat materi yang sudah diajarkan serta memberikan motivasi pada siswa.

Guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai serta menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat). Materi tersebut adalah materi yang sama pada saat pembelajaran siklus I. Selain guru menjelaskan

tentang materi, guru juga melakukan tanya jawab kepada siswa. Materi yang jadi pertanyaan adalah materi prasarat yang harus mereka kuasai, yaitu materi yang telah disampaikan pada siklus I.

Gambar 4.4 Tanya Jawab Materi Prasarat

Guru	: Apakah kalian ingat apa yang dimaksud dengan tema?
Siswa	: Iya bu, tema adalah ide pokok dari sebuah cerita (jawaban serempak)
Guru	: (menunjuk satu siswa). Apa yang dimaksud dengan amanat?
Siswa	: Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang pada sebuah cerita. Dan seterusnya.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa.

Setelah guru menyampaikan materi dan bertanya jawab, guru menyiapkan media seperti pada pembelajaran siklus I. Meminta siswa untuk melihat dan mendengar film/video tersebut dengan cermat. Sambil siswa melihat film/video tersebut, guru menjelaskan kepada semua siswa agar memperhatikan isi yang disampaikan pada cerita tersebut bukan fokus pada gambarnya karena pembelajaran tidak secara kelompok seperti pembelajaran siklus I. Setelah semua siswa

selesai melihat dan mendengar film/video yang disajikan, selanjutnya guru menyampaikan suatu metode yang akan diterapkan yaitu metode Talking Stick.

Gambar 4.5 Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru	: (membawa sebuah tongkat di tangan). Apakah kalian tahu kenapa ibu memegang tongkat ini ?
Siswa	: Tidak bu (jawaban serempak). Untuk memukul anak yang nakal ya bu (jawab salah satu siswa).
Guru	: Tongkat ini yang nantinya akan menentukan siapa yang akan maju ke depan untuk menceritakan cerita yang didengarnya tadi.
Siswa	: Bagaimana bu maksudnya? (tanya salah satu siswa)
Guru	: (menjelaskan langkah-langkahnya). Memberikan tongkat kepada salah satu siswa dan meminta siswa tersebut memutar tongkat itu. Akan tetapi, sebelum tongkat berputar, ibu akan memutar musik dan tongkat akan dijalankan ke siswa lainnya. Ketika musik berhenti, tongkat juga berhenti dan siswa yang mendapatkan tongkat pada saat musik berhenti itulah yang akan maju ke depan. Sudah paham anak-anak?
Siswa	: (dengan senang dan jawaban serempak). Paham bu. Dan seterusnya.

Dari gambar di atas, terlihat siswa sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran serta metode yang akan diterapkan oleh guru. Meskipun ada siswa yang belum siap untuk maju, akan tetapi mereka mempunyai motivasi untuk bisa menceritakan apa yang sudah dilihat dan didengar tadi. Itu terlihat dari ekspresi siswa yang seakan-akan mengingat dan menghafal cerita tersebut.

Setelah dirasa cukup memberikan informasi tentang langkah-langkah dari metode yang akan

dilaksanakan. Akan tetapi sebelumnya, guru memberikan pemanasan kepada siswa agar tidak tegang. Setelah dirasa siap, guru memulai metode dengan menghentikan musik dan seperti langkah-langkah yang sudah dijelaskan, maka siswa yang mendapat tongkat pada saat musik berhenti dialah yang harus maju. Begitu seterusnya sampai semua siswa mendapatkan bagian untuk maju. Untuk menambah semangat siswa, guru memberikan *award* atau penghargaan bagi siswa yang sudah selesai bercerita.

Setelah semua siswa mendapat giliran untuk maju ke depan, artinya metode *Talking Stick* yang diterapkan telah selesai. Sebelum guru mengakhiri pembelajaran dan memberikan ujian *post test*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami dan menyimpulkan pembelajaran pada siklus II ini.

Kegiatan Akhir

Sesuai kesepakatan yang telah dibuat dengan guru jika setiap siklus akan diadakan ujian *post test*, maka sebelum pembelajaran berakhir, peneliti memberikan ujian *post test* untuk melihat kemampuan siswa pada pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada *post test* siklus II ini peneliti memberikan 20 buah soal pilihan ganda dan 5 buah soal uraian sebagaimana terlampir dalam lampiran. Adapun hasil *post test* Bahasa Indonesia pokok bahasan Cerita kelas V dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Skor Siswa Post Test Siklus II

No	Uraian	Hasil post test
1.	Jumlah siswa seluruhnya	12
2.	Jumlah siswa yang telah tuntas	12
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	0
4.	Jumlah siswa yang tidak ikut tes	0
5.	Nilai rata-rata siswa	89
6.	Prosentase ketuntasan	100%

(Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 22)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 2 dalam tabel di atas tergambar bahwa dari 12 siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek yang mengikuti tes, didapatkan 12 siswa tuntas 100%. Artinya, pada siklus II ini, semua siswa memperoleh nilai di atas rata-rata dan tidak ada prosentase ketidak tuntas.

Dari tabel di atas dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada *post test* siklus 2 adalah sebesar 89 dan prosentase ketuntasan belajar sebesar 100%. Hasil dari *post test* siklus 2 mengalami peningkatan dari 70% pada *Post Test* siklus 1 menjadi 100%. Dari tabel di atas peneliti berkesimpulan bahwa pada umumnya siswa

sudah maksimal dalam memahami materi mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat).

3) Observasi

Pengamatan ini dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Prigi II Trenggalek sebagai pengamat I, beserta teman sejawat sebagai pengamat II. Disini, pengamat I dan II bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti serta semua aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Berdasarkan tabel pengamatan yang dilakukan oleh pengamat I yaitu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V, maka pedoman observasi bagi guru, skor yang diperoleh adalah 35 dan skor maksimal adalah 40. Sedangkan untuk mencari prosentase skor dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Prosentase skor} = \frac{R}{N} \times 100$$

Jadi, prosentase skor yang diperoleh guru/peneliti adalah sebagai berikut :

$$\frac{35}{40} \times 100 = 88\%$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditunjukkan pada tabel 4.3, kegiatan peneliti dalam tingkat keberhasilan tergolong sangat baik.

Selain guru pengampu mengamati kegiatan peneliti, guru pengampu juga mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, skor yang diperoleh siswa adalah 35 dan skor maksimum adalah 40. Untuk mencari prosentase skor dapat menggunakan rumus :

$$\text{Prosentase skor} = \frac{R}{N} \times 100$$

Jadi, prosentase skor yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut :

$$\frac{35}{40} \times 100 = 88\%$$

Prosentase skor yang diperoleh siswa adalah 88%. Berdasarkan tabel 4.3 tentang taraf keberhasilan tindakan, kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran tergolong sangat baik.

Teman sejawat sebagai pengamat II juga mengamati kegiatan peneliti dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Skor yang diperoleh peneliti adalah 38 dan skor maksimal adalah 40. Dari hasil

pengamatan dari teman sejawat atau pengamat II diperoleh hasil sebagai berikut ini :

Untuk mencari prosentase skor dapat menggunakan rumus :

$$\text{Prosentase skor} = \frac{R}{N} \times 100$$

Jadi, prosentase skor yang diperoleh guru/peneliti adalah sebagai berikut :

$$\frac{38}{40} \times 100 = 95\%$$

Prosentase skor dari kegiatan peneliti adalah 95%. Artinya, kegiatan peneliti tergolong sangat baik berdasarkan tabel 4.3.

Untuk hasil dari kegiatan siswa menurut pengamat II atau teman sejawat dengan skor adalah 35 dan skor maksimum adalah 40, dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Prosentase skor} = \frac{R}{N} \times 100$$

Jadi, prosentase skor yang diperoleh guru/peneliti adalah sebagai berikut :

$$\frac{35}{40} \times 100 = 88\%$$

Prosentase skor dari kegiatan peneliti adalah 88%. Artinya, kegiatan peneliti tergolong baik berdasarkan tabel 4.3.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru pengampu dan teman sejawat didapatkan taraf keberhasilan tindakan adalah sangat baik. Artinya, dalam pembelajaran siklus 2 ini, siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ditambah lagi dengan penerapan metode Talking Stick yang membuat siswa menjadi senang mengikuti pembelajaran pada siklus 2 ini.

4) Wawancara

Dalam pembelajaran siklus 2 ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus 2 pada waktu istirahat. Dalam wawancara dengan siswa, peneliti lebih memfokuskan pada metode pembelajaran yang diterapkan yaitu *Talking Stick*.

Berikut paparan wawancara peneliti dengan siswa

Peneliti : Apakah sebelumnya pernah diterapkan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas?

Siswa 1 : Belum pernah bu.

Peneliti : Pengalaman yang kamu dapat dari pembelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan metode *Talking Stick*?

Siswa 1 : Pengalaman belajar yang menyenangkan.

Siswa 2 : Kalau saya pengalaman yang menyenangkan dan tambah semangat.

Peneliti : Bagian atau kegiatan mana dari metode *Talking Stick* yang menurut kamu menyenangkan?

Siswa 1 : Saat tongkat berhenti kepada siswa yang memegangnya, karena itu menyenangkan.

Siswa 2 : Bagian yang menyenangkan menurut saya adalah ketika permainan *Talking Stick* dimulai karena saat itu sangat menyenangkan.

Peneliti : Apakah kamu mengalami peningkatan dalam hal keterampilan berbicara dan motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode *Talking Stick*?

Siswa 3 : Ya bu.

Peneliti : Peningkatan dalam hal apa yang kamu peroleh, selain peningkatan keterampilan berbicara dan motivasi belajar setelah menggunakan metode *Talking Stick*?

Siswa 2 : Peningkatan Semangat bu.

Peneliti : Bagaimana pendapatmu jika metode *Talking Stick* diterapkan dalam pembelajaran di kelas?

Siswa 3 : Bagus sekali bu, karena dapat melatih anak-anak dan supaya anak-anak lebih semangat.

Peneliti : Apakah kamu senang dengan pembelajaran menggunakan *Talking Stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

S1, S2, S3 : Ya, saya senang.

Dari wawancara tersebut, didapatkan informasi bahwa siswa senang dengan metode yang diterapkan peneliti. Menurut mereka metode tersebut memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menambah semangat. Meskipun sebagian siswa terlihat belum siap ketika tiba-tiba tongkat berhenti dan harus maju. Ini terlihat ketika mereka menceritakan kembali cerita yang dilihat dan didengar ke depan kelas, terdapat beberapa siswa masih bingung apa yang akan diceritakan dan waktunya habis dibuat berfikir. Akan tetapi, mereka berusaha untuk siap kalau tiba-tiba tongkat berhenti.

5) Refleksi

Setelah melewati proses perencanaan, pelaksanaan, observasi dan wawancara peneliti melakukan kegiatan

refleksi selama proses pembelajaran siklus II berlangsung. Selanjutnya peneliti melihat hasil *post test* II, ini juga membuktikan jika pemahaman siswa sudah mencapai tujuan yang diharapkan, karena terlihat dari hasil post tes II nilai rata-rata 89, dan ketuntasan mencapai 100%, siswa sudah mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat). Sehingga dalam penilaian termasuk dalam kategori sangat baik.

Untuk keterampilan berbicara memperoleh prosentase nilai rata-rata (NR) sebesar 80% dan motivasi belajar memperoleh prosentase nilai rata-rata (NR) sebesar 87%.. Berdasarkan tabel 4.3 tentang taraf keberhasilan tindakan tergolong baik untuk keterampilan berbicara siswa dan tergolong sangat baik untuk motivasi belajar siswa. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 18. Selain peneliti mengamati peningkatan dalam hal keterampilan berbicara dan motivasi belajar setiap siswa, pada siklus II ini peneliti juga mengamati kegiatan bercerita setiap siswa ketika mereka menceritakan kembali di depan kelas apakah isi dari cerita tersebut sudah memenuhi unsur-unsur dari cerita apa belum. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan bercerita siswa secara lisan, pada umumnya setiap siswa sudah mampu mengidentifikasi unsur-

unsur cerita ke dalam cerita yang diceritakan tersebut. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 19.

Kemudian peneliti melihat hasil observasi. Pada hasil observasi dapat dilihat prosentase skor yang diperoleh peneliti dari guru pengampu atau pengamat I dan dari teman sejawat atau pengamat II menunjukkan taraf keberhasilan tindakan tergolong sangat baik. Sedangkan untuk prosentase skor yang diperoleh siswa dari pengamat I dan pengamat II juga tergolong sangat baik berdasarkan taraf keberhasilan tindakan pada tabel 4.3. Dari keseluruhan hasil observasi untuk kegiatan guru dan siswa tergolong baik.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terlihat siswa yang tadinya malu-malu untuk mengeluarkan pendapatnya, setelah diterapkan metode *Talking Stick* mereka lebih berani dalam mengemukakan pendapat di depan kelas meskipun masih ragu dalam berpendapat. Selain itu siswa lebih bisa aktif selama pembelajaran berlangsung karena mereka mempunyai kesempatan untuk mendapatkan giliran berbicara sehingga menambah motivasi belajar siswa itu sendiri. Karena pada dasarnya, setiap siswa mempunyai pendapat yang berbeda hanya saja mereka masih malu bahkan takut untuk mengungkapkannya.

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak diperlukan pengulangan siklus karena secara umum kegiatan pembelajaran telah berjalan sesuai rencana. Siswa telah dapat memahami dan mengerti materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat).

Tabel 4.6 Perkembangan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar

Pre Test (Tes Awal)	Siklus 1	Siklus 2
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan berbicara siswa masih kurang terlihat ketika mengerjakan soal masih sedikit yang berani bertanya. 2. Dalam mengerjakan soal mereka terlihat terburu-buru dan sesuka mereka dalam mengerjakan sehingga hasilnya juga banyak yang masih kurang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam siklus 1, metode Taling Stick dengan pembelajaran kelompok membuat siswa senang akan tetapi keterampilan berbicara mereka kurang begitu terlihat. 2. Motivasi dari masing-masing anggota kelompok juga berbeda. ada yang semangat tapi tidak sedikit yang hanya bergantung pada anggota kelompoknya. 3. Masih ada siswa yang belum aktif pada saat pembelajaran kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlihat keterampilan berbicara mulai meningkat dengan pemberian tugas secara individu. 2. Siswa termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dengan tugas yang diberikan. 3. Dalam hal bertanya, siswa sudah mulai berani. 4. Siswa senang dengan metode yang diterapkan apalagi ada musik yang mengiringinya. 5. Dengan metode tersebut, dapat melatih keterampilan berbicara siswa dan motivasi belajar mereka dapat meningkat.

2. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di MI Prigi II Trenggalek adalah sebagai berikut :

- a. Penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, meliputi langkah-langkah sebagai berikut :
 - 1) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.
 - 2) Menyiapkan media yang akan digunakan yaitu media audio visual dengan cerita yang sudah disediakan sebelumnya.
 - 3) Meminta siswa untuk melihat cerita yang ada dalam film/video tersebut.
 - 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk sekedar mengingat cerita yang sudah dilihat dan didengar tadi.
 - 5) Mengulangi film/video tersebut, agar siswa bisa semakin memperhatikan apa yang dalam cerita tersebut.
 - 6) Guru memegang tongkat dan menyerahkannya kepada salah satu siswa.
 - 7) Memberi penjelasan kepada siswa untuk menjalankan tongkat tersebut ketika musik berbunyi.
 - 8) Apabila musik berhenti, tongkat juga berhenti dan siswa yang mendapatkan tongkat ketika musik berhenti itulah yang akan maju untuk menceritakan apa yang sudah dilihat dan i didengarnya tadi.

- 9) Begitu seterusnya, sampai semua siswa mendapatkan giliran untuk menceritakan cerita tersebut,
 - 10) Guru memberikan evaluasi dan kesimpulan.
- b. Penerapan metode *Talking Stick* dengan menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek pada materi pokok mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat) atau materi cerita. Awalnya siswa disuruh untuk melihat dan mendengarkan video yang sudah disajikan, setelah itu guru menerapkan metode *Talking Stick* tersebut dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan, kemudian siswa diminta untuk menceritakan tentang video yang sudah dilihat dan didengar tadi satu persatu. Dari sini, guru/peneliti dapat mengamati keterampilan berbicara setiap siswa dan penerapan metode *Talking Stick* dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dari 60% (Kurang) pada siklus I meningkat menjadi 80% (Baik) pada siklus II.
- c. Penerapan metode *Talking Stick* dengan menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek pada materi mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat) atau materi cerita. Ini terlihat ketika peneliti/guru menerapkan metode *Talking Stick* di kelas tersebut, siswa tampak semangat dan

senang mengikutinya dan mereka termotivasi untuk meningkatkan nilai mereka melalui tugas yang diberikan yaitu menceritakan sebuah cerita yang ada dalam video yang sudah dilihat dan didengarnya tadi. Hasilnya, prosentase rata-rata yang semula 67% (Cukup) pada siklus I menjadi 87% (Sangat Baik) pada siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan metode *Talking Stick* dengan menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita (mengidentifikasi unsur-unsur cerita: tema, tokoh, latar, amanat).

Metode *Talking Stick* yang diterapkan peneliti, membuat siswa sangat antusias mengikutinya karena siswa belum pernah mengetahui metode tersebut sebelumnya. Selain itu, penerapan metode *Talking Stick* yang diiringi musik juga membuat siswa senang mengikuti setiap langkah-langkah yang sudah dijelaskan. Seperti dikemukakan oleh Agus Suprijono tentang langkah-langkah metode *Talking Stick*, sebagai berikut : penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari, siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi, guru meminta siswa untuk menutup bukunya, guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya, tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa, peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya, ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa lainnya,

seyogyanya diiringi musik.¹ Langkah-langkah metode *Talking Stick* juga dikemukakan oleh Miftahul Huda, setelah semua siswa mendapatkan giliran, guru menyimpulkan pembelajaran, memberikan kesimpulan dan menutup pembelajaran.²

Langkah-langkah tersebut sama seperti yang diterapkan oleh peneliti, hanya saja siswa tidak disuruh untuk menjawab pertanyaan dari guru melainkan siswa menceritakan kembali cerita yang sudah dilihat dan didengarnya melalui video yang sudah disajikan. Selain itu media yang digunakan tidak hanya buku, akan tetapi menggunakan media audio visual.

2. Penerapan metode *Talking Stick* dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi cerita (mengidentifikasi unsur-unsur cerita : tema, tokoh, latar, amanat).

Setiap siswa mempunyai keterampilan dalam dirinya yang salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara setiap anak berbeda-beda dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut diperlukan suatu latihan. Melalui metode *Talking Stick*, siswa dapat melatih keterampilan berbicara tersebut. Karena metode tersebut mengharuskan siswa untuk menjawab pertanyaan ketika tongkat dipegangnya berada di tangannya pada saat musik berhenti. Dari sini, siswa dapat mengemukakan pendapat, ide atau gagasannya melalui

¹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 109-110

² Huda. *Model-Model Pengajaran...*, hal. 225

kegiatan berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.³ Hal ini juga sesuai dengan tujuan utama berbicara yaitu menyampaikan informasi berupa gagasan kepada pendengar, sedangkan tujuan khusus berbicara yaitu memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan, berekspresi, menghibur, dan sebagainya.⁴

3. Penerapan metode *Talking Stick* dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Cerita (mengidentifikasi unsur-unsur cerita : tema, tokoh, latar, amanat).

Setiap siswa memiliki motivasi berbeda-beda dalam hal belajar. Ada yang sangat senang di setiap proses pembelajaran, akan tetapi tidak sedikit juga yang merasa jenuh dan senangnya hanya bermain. Hal ini menyebabkan motivasi siswa kurang begitu meningkat. Oleh karena itu metode yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya adalah metode *Talking Stick*. Metode tersebut dapat melatih kesiapan siswa sewaktu-waktu karena yang menjadi penentu siswa untuk menjawab pertanyaan bukanlah melainkan tongkat yang berjalan diiringi musik. Siswa terlihat

³ Tarigan, *Berbicara Sebagai...*, hal. 16

⁴ Mulyati, *Bahasa...*, hal. 6.5

mengalami peningkatan motivasi belajar karena mereka berusaha untuk menjawab pertanyaan dan mendapatkan nilai yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Aris Sohimin tentang kelebihan dari metode Talking Stick yaitu memacu siswa untuk lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum kegiatan).⁵ Meningkatnya motivasi belajar juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Agus Suprijono bahwa motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan tahan lama.⁶

⁵ Sohimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 199

⁶ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 163